

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Belajar Mengajar Matematika

1. Hakikat Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthanein*”, yang artinya “*mempelajari*”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “*kepandaian*”, “*ketahuan*”, atau “*inteligensi*”.¹ Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar dari kalangan pendidik, orangtua maupun anak. Tidak sedikit orangtua yang mempunyai persepsi bahwa matematika adalah pengetahuan terpenting yang harus dikuasai anak. Para ahli matematika menafsirkan definisi matematika dalam bermacam-macam pengertian. Berikut ini beberapa definisi tentang matematika:

- a. Prawironegoro mengungkapkan, matematika ialah ilmu pengetahuan yang melatih anak berfikir logis dan analitis sehingga anak menjadi cerdas karena matematika adalah sebagai pelayan dan mahkota ilmu-ilmu yang lain.²
- b. Menurut Kline mengatakan bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya

¹Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 42

²Kim Cakhyanyo Syawiji, *Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Pendidikan Islam STAIN Tulungagung, (Kediri: Percetakan Sumenang, 2008), hal. 188

matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.³

- c. James dan James, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri, tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.⁴

Belajar matematika membawa seseorang dapat berfikir abstrak. Banyak persoalan yang dapat menjadi latihan bagi seseorang yang mempelajari matematika. Bahkan permasalahan tersebut berkaitan dengan permasalahan sehari-hari. Matematika merupakan ilmu pasti konkret. Artinya, matematika menjadi ilmu real yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai bentuk.⁵

Menurut Dienes dikatakan bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk konkret. Berdasarkan hal tersebut dapatlah

³Nazifah, *Penggunaan Media Konkret Meningkatkan Aktivitas Siswa Matematika*, dalam artikel Penelitian (Program Studi PGSD, Univertas Tanjungpura Pontianak, 2013), hal. 6, sumber <http://jurnal.untan.ac.id>, diakses 02 Januari 2015

⁴Dalam modul "*Hakikat Matematika dan Pembelajaran Matematika di SD*" dari <http://file.upi.edu.pdf>, diakses 08 Januari 2015

⁵Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*, (Surabaya: Usana Offset Printing), hal. 22

dikatakan bahwa betapa pentingnya memanipulasi obyek-obyek atau alat dalam bentuk permainan yang dilaksanakan dalam pembelajaran.⁶

Berikut ini adalah pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika.⁷

1. *Penanaman Konsep Dasar* (Penanaman Konsep), merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Selanjutnya, dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
2. *Pemahaman Konsep*, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep.
3. *Pembinaan Ketrampilan*, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan ketrampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Hakekat matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis. Jadi matematika berkenaan dengan konsep-konsep abstrak.⁸

⁶Sukayati dan Agus Suharjana, *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD*, dalam Modul Matematika SD Program Bermutu, (Yogyakarta: P4TK Matematika, 2009), (ed. Wibawa), hal. 1

⁷Heruman, *Model Pembelajaran*, hal. 2-3

Setiap konsep yang abstrak dalam matematika yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.⁹

2. Belajar Matematika

a. Pengertian Belajar

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia kata belajar mengandung pengertian “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Yang dimaksud kepandaian di atas dapat bermakna luas, baik pandai dalam hal memiliki pengetahuan yang banyak maupun pandai dalam bertingkah laku atau berinteraksi dengan lingkungan.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.¹⁰ Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Belajar adalah proses perubahan berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut aspek

⁸Hudojo, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal. 96

⁹Heruman, *Model Pembelajaran ...*, hal. 2

¹⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 85

pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.¹¹ Dalam konteks sekolah, seorang anak dikatakan telah belajar manakala perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat. Jadi terhadap hal yang bersifat negatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat, maka tidak dapat dikatakan belajar walaupun diperoleh melalui latihan atau pengalaman. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.¹²

Pendapat serupa dikemukakan oleh Watson bahwa “belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur”.¹³

Pengembangan fenomena pembelajaran dijelaskan oleh Streefland dalam teori pengajaran 5×5 (*the five tenets of the instructional theory of RME*), yaitu:¹⁴

- a. Belajar merupakan aktivitas konstruksi yang distimulasikan dengan kekonkretan (*concreteness*) dan mengajar melibatkan penggunaan soal yang dikenal siswa.

¹¹Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, t.t), hal. 50

¹²Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 211

¹³Budiningsih, *Belajar ...*, hal. 22

¹⁴Zubainur, *Penerapan Pendekatan Matematika Realistik dalam Mengkontruksi Algoritma Perkalian Siswa SD*, dalam Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, hal. 61, dalam <http://fkip.serambimekkah.ac.id>, diakses tanggal 02 Desember 2014

- b. Belajar merupakan proses jangka panjang yang bergerak dari konkret menuju abstrak dan mengajar memfasilitasi siswa dari pengetahuan matematika tidak formal menuju matematika formal.
- c. Belajar difasilitasi oleh refleksi terhadap pola pikir mandiri dan pola pikir orang lain, dan mengajar meliputi pendorongan siswa untuk melihat kembali dan merefleksikannya dalam proses belajar.
- d. Belajar melibatkan konteks sosial-budaya, jadi mengajar meliputi pemberian kesempatan berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok kecil atau diskusi kelas.
- e. Belajar merupakan pengkonstruksian pengetahuan dan keterampilan menuju bentuk yang terstruktur, dan mengajar melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, kita sedikit mempunyai gambaran tentang definisi belajar, dengan menggabungkan definisi-definisi tersebut secara sederhana dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan-latihan.

b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika hakikatnya adalah suatu proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan peserta didik melaksanakan pembelajaran, dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar. Pembelajaran matematika harus memberikan

peluang kepada peserta didik untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika.

Siswa sering kali mengalami kesulitan dengan aktivitas belajarnya dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bantuan atau dorongan kepada siswa dalam pembelajaran matematika. Seperti diungkapkan oleh Susento, pemberian dorongan memungkinkan siswa memecahkan masalah, melaksanakan tugas, atau mencapai sasaran yang tidak mungkin diusahakan siswa sendiri.¹⁵

Secara detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan pernyataan matematika;
- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;

¹⁵Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence ...*, hal. 61

e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Cara dan pendekatan dalam pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap matematika dan siswa dalam pembelajaran.¹⁶

Menurut Sanjaya, pembelajaran merupakan istilah lain dari mengajar. Selanjutnya, dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Ruseffendi menyatakan, matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu (bagi ilmiawan), sebagai pembimbing pola berpikir, maupun sebagai pembentuk sikap. Berdasarkan hal tersebut maka kita harus mendorong siswa untuk belajar matematika dengan baik. Menurut Dienes, pembelajaran matematika dibuat untuk meningkatkan pengajaran matematika yang lebih mengutamakan kepada pengertian, sehingga matematika itu lebih mudah dipelajari dan lebih menarik.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika adalah usaha sadar guru untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik serta membantu siswa dalam belajar matematika agar tercipta komunikasi matematika yang baik sehingga matematika itu lebih mudah dipelajari dan lebih menarik. Selama proses pembelajaran matematika berlangsung guru dituntut untuk dapat mengaktifkan siswanya.

¹⁶Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 5

¹⁷Evi Soviawati, *Pendekatan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, hal. 84, dalam http://jurnal.upi.edu/file/9-Evi_Soviawati-edit.pdf diakses 23 April 2014

B. Pengertian Diagnosis

Tugas guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmu atau bahan pelajaran kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik.

Diagnosis merupakan istilah yang diadopsi dari bidang medis dan kedokteran yang lebih dikenal sebagai proses untuk penentuan jenis penyakit dengan cara melihat dari gejala-gejalanya yang muncul.

Dalam dunia pendidikan, istilah “diagnosis” merupakan istilah yang relatif baru. Walaupun dalam dunia kesehatan terutama di bidang kedokteran sudah lama di kenal dan bukan istilah yang asing lagi. Dalam kegiatan diagnosis, seorang dokter mengadakan wawancara, mengukur dan memeriksa denyut jantung, menyuntik obat, memberi resep kepada pasien agar obatnya diminum. Kegiatan tersebut merupakan langkah tindak lanjut sebagai usaha penyembuhan.

Ilustrasi tersebut di atas sesuai dengan pendapat Poerwadarminto yang mengatakan, “Diagnosis berarti penentuan sesuatu penyakit dengan menilik atau memeriksa gejalanya. Istilah ini biasanya digunakan dalam ilmu kedokteran”. Dalam dunia pendidikan arti “diagnosis” tidak banyak mengalami perubahan, yaitu diartikan sebagai usaha-usaha untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari kesulitan belajar murid.¹⁸

¹⁸Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 1

Diagnosis merupakan proses penentuan hakikat adanya kelainan atau ketidakmampuan seseorang dengan cara ujian.¹⁹ Menurut Thorndike dan Hagen, diagnosis dapat diartikan sebagai:²⁰

- (a) Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (*weakness, disease*) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang saksama mengenai gejala-gejalanya (*symptoms*);
- (b) Studi yang saksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial;
- (c) Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.

Menurut Harriman, “diagnosis adalah suatu analisis terhadap kelainan atau salah penyesuaian dari pola gejala-gejalanya”. Sama dengan istilah dalam dunia kedokteran, diagnosis merupakan kegiatan untuk menentukan jenis penyakit dengan meneliti gejala-gejalanya. Berdasarkan hal tersebut diagnosis merupakan proses pemeriksaan terhadap hal-hal yang dianggap tidak beres atau bermasalah.²¹

Sedangkan menurut Webster, diagnosis diartikan sebagai proses menentukan hakikat daripada kelainan atau ketidakmampuan dengan ujian dan melalui ujian tersebut dilakukan suatu penelitian yang hati-hati terhadap fakta-fakta untuk menentukan masalahnya.²² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa

¹⁹Muhammad Irham dan Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 253

²⁰Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 307

²¹Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 135

²²Suryanih, *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa dan Solusinya dengan Pembelajaran Remedial*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 20

Indonesia diagnosis mempunyai arti:²³ (1) penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya. (2) pemeriksaan terhadap suatu hal. Jadi, diagnosis adalah suatu cara menganalisis suatu kelainan dengan mengamati gejala-gejala yang nampak dan selanjutnya berdasar gejala tersebut dicari faktor penyebab kelainan tadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa diagnosis adalah upaya menemukan penyakit atau kelemahan yang dialami seseorang melalui pengujian untuk mendapatkan suatu keputusan yang saksama atas gejala-gejala tentang suatu hal. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut:²⁴

- a) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya);
- b) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar;
- c) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami siswa sangat beragam. Sebelum memutuskan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, guru perlu terlebih dahulu mencari tahu penyebab utama kesulitan belajar siswanya atau dengan kata lain guru perlu mendiagnosis kesulitan siswa dalam belajar.

C. Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Dalam proses belajar mengajar di sekolah baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Perguruan Tinggi sering kali dijumpai beberapa siswa atau mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, masalah

²³Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 17

²⁴Dalyono, *Psikologi ...*, hal. 252-253

kesulitan dalam belajar itu sudah merupakan problema umum yang khas dalam proses pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran matematika.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Jika tidak anak akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika.

Menurut Lerner, “kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculis*)”. Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan syaraf pusat. Kesulitan belajar matematika yang berat oleh Kirk disebut akalkulia (*acalculia*).²⁵

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dapat diduga dari kesalahan-kesalahan dalam mengerjakannya. Menurut Davis dan Mc Killip dalam Suryanto, kesalahan dalam memecahkan masalah atau soal matematika ada yang disebabkan oleh kecerobohan, ada yang disebabkan oleh masalah belajar.²⁶

Beberapa kesalahan umum yang dilakukan oleh siswa yang berkesulitan dalam belajar matematika menurut Lerner adalah kekurangan pemahaman tentang (a) simbol, (b) nilai tempat, (c) perhitungan, (d) penggunaan proses yang keliru, dan (e) tulisan yang tidak terbaca.²⁷

²⁵Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hal. 259

²⁶Wiwik Sustiwi Riani, “*Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*”, dalam <http://eprints.uns.ac.id/9341/1/72400707200904231.pdf>, Di akses 10 Januari 2015

²⁷Mulyadi, *Diagnosis ...*, hal. 178-179

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, bahwa gangguan matematika adalah salah satu gangguan belajar. Gangguan matematika dikelompokkan menjadi empat ketrampilan, yaitu: (a) ketrampilan linguistik (yang berhubungan dengan mengerti istilah matematika dan mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika), (b) ketrampilan perseptual (kemampuan mengenali dan mengerti simbol dan mengurutkan kelompok angka), (c) ketrampilan matematika (penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dasar dan urutan operasi dasar), (d) ketrampilan atensional (menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasional dengan benar).²⁸

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika memiliki corak dan karakteristik tersendiri apabila dibandingkan dengan kesulitan belajar dalam mata pelajaran yang lain. Menurut Lerner ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu:²⁹

a) *Gangguan hubungan keruangan*. Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Adanya kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam memahami konsep-konsep

²⁸*Ibid.*, hal. 174-175

²⁹Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hal. 259-262

hubungan keruangan. Karena adanya gangguan tersebut, anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.

- b) *Abnormalitas persepsi visual.* Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Kesulitan semacam ini merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual. Anak yang mengalami gejala ini akan mengalami kesulitan bila mereka diminta untuk menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota, anak seperti ini juga akan kesulitan membedakan bentuk-bentuk geometri.
- c) *Asosiasi visual-motor.* Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya. Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”, atau sebaliknya, telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucapkan “tiga”. Anak-anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.
- d) *Perseverasi.* Ada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perseverasi.
- e) *Kesulitan mengenal dan memahami simbol.* Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti +, -, =, >, <, dan sebagainya.

- f) *Gangguan penghayatan tubuh*. Anak berkesulitan belajar matematika sering memperlihatkan adanya gangguan penghayatan tubuh (*body image*). Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri.
- g) *Kesulitan dalam bahasa dan membaca*. Matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbolis. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika.
- h) *Skor PIQ jauh lebih rendah daripada skor VIQ*. Hasil tes inteligensi dengan menggunakan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki skor PIQ (*Performance Intelligence Quotient*) yang jauh lebih rendah daripada skor VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*). Tes inteligensi ini memiliki dua subtes, tes verbal dan tes kinerja (*performance*). Subtes verbal mencakup (1) informasi, (2) persamaan, (3) aritmetika, (4) perbendaharaan kata, dan (5) pemahaman. Subtes kinerja mencakup (1) melengkapi gambar, (2) menyusun gambar, (3) menyusun balok, (4) menyusun objek, dan (5) coding.

Menurut Wood bahwa beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah: (1) kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang; (2) tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika; (3) menulis angka yang tidak terbaca atau dalam ukuran kecil; (4) tidak memahami makna simbol-simbol matematika; (5) lemahnya kemampuan berpikir abstrak (memecahkan soal-soal dan melakukan perbandingan); (6) lemahnya kemampuan

metakognisi (lemahnya mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika).³⁰

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa kesulitan belajar matematika adalah suatu keadaan dimana siswa mendapatkan hambatan, gangguan atau kendala-kendala dalam menerima dan menyerap pelajaran serta usaha mereka untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan dalam pelajaran matematika. Kesulitan tersebut cenderung terkait dengan objek matematika itu sendiri yang sifatnya abstrak, sehingga beberapa siswa sulit untuk memahaminya.

Menentukan jenis kesulitan siswa dapat dilakukan dengan menganalisis kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan soal. Berdasarkan analisis kesalahan siswa diperoleh jenis kesulitan siswa menyelesaikan soal matematika diantaranya:³¹

1) Kesulitan dalam Kemampuan Menerjemahkan

Konservasi merupakan kemampuan memahami, mengingat, dan menggunakan suatu kaidah yang sama dalam proses (operasi) hitung yang memiliki kesamaan.³² Bentuk nyata dari konservasi adalah pada penggunaan rumus dalam operasi hitung. Dalam suatu operasi hitung berlangsung proses yang serupa dengan kuantitas yang berbeda. Dalam hal ini anak akan mengalami kesulitan saat mengerjakan soal cerita. Anak kesulitan saat harus menerjemahkan kalimat bahasa ke dalam kalimat matematika. Kesulitan

³⁰Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2007), hal. 68

³¹Tanjungsari dan Soedjoko, *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP pada Materi Persamaan Garis Lurus*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), hal. 57, sumber:<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme>, diakses 12 Maret 2015

³²Subini, *Mengatasi Kesulitan ...*, hal. 67

dalam kemampuan menerjemahkan ditunjukkan dengan kesalahan dalam menafsirkan bahasa soal atau mengubah bahasa soal ke dalam bahasa matematika.³³ Berdasarkan pengertian di atas, kesulitan dalam kemampuan menerjemahkan juga berarti kesulitan memahami soal cerita. Untuk dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik, siswa harus dapat menemukan apa yang diketahui, apa yang dicari, dan prinsip/konsep apa yang akan digunakan dan mencari alternatif lain untuk penyelesaian yang didapatnya. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada umumnya disebabkan karena siswa tidak mengetahui apa yang diketahui, dan apa yang ditanyakan, tidak dapat mengubah kalimat soal ke dalam kalimat matematika atau sebaliknya.³⁴

2) Kesulitan dalam Menggunakan Prinsip

Soedjadi mengungkapkan prinsip dapat berupa aksioma/postulat, teorema, sifat dan sebagainya sehingga dapat dikatakan bahwa prinsip adalah hubungan diantara konsep-konsep.³⁵ Kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip sering terjadi karena tidak memahami konsep dasar yang melandasi atau termuat dalam prinsip tersebut. Siswa yang tidak memiliki konsep yang digunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai suatu butir pengetahuan dasar, pasti mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan prinsip. Kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip sering juga terjadi karena siswa tidak berkemampuan dalam hal-hal yang

³³Tanjung Sari dan Soedjoko, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 57

³⁴Sutisna, *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas IV MI Yapia Parung-Bogor*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 47, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3256>, diakses tanggal 12 Maret 2015

³⁵Fajar Hidayati, *Kajian Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta dalam Mempelajari Aljabar*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 14, sumber http://www.uny.ac.id/Fajar_Hidayati.pdf, diakses tanggal 30 Maret 2015

terkait dengan algoritma yaitu:³⁶ (1) tidak menguasai algoritma; (2) tidak memahami makna algoritma; (3) tidak terampil dalam keterampilan dasar yang menyebabkan: kesalahan dasar, kesalahan sistematik atau kesalahan prosedur, dan kesalahan kalkulasi. Jika siswa tidak memiliki konsep yang digunakan untuk mengembangkan prinsip sebagai butir suatu pengetahuan, maka mereka akan merasa sulit dalam memahami prinsip itu. Hal ini wajar karena prinsip memuat konsep-konsep serta relasi antar konsep-konsepnya. Kekurangpahaman tentang konsep-konsep dasar adalah penyebab utama kesulitan dalam mempelajari prinsip-prinsip dengan metode penemuan terbimbing.³⁷

3) Kesulitan dalam Menggunakan Konsep

Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengkategorikan sekumpulan objek, apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atau bukan.³⁸ Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu. Konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, tersusun, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengkongkretkan konsep baru

³⁶Rachmadi Widdiharto, *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses remidinya*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG/MGMP Matematika, hal. 16, <http://p4tkmatematika.org/fasilitasi/22-diagnosis-kesulitan-belajar-matematika-smp-Rachmad.pdf>, diakses tanggal 06 Februari 2015

³⁷Hidayat, *Diagnosis dan Remidi Kesulitan Belajar Matematika*, Makalah disajikan pada pendidikan dan pelatihan profesi guru, sumber: <http://makalah.upi.edu.pdf>, diakses 08 Maret 2015

³⁸Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 61

siswa dapat diberi kegiatan yang memungkinkan mereka mengoptimalkan fungsi panca indera mereka seperti: melihat, meraba, mendengar, dan mengkomunikasikan.³⁹ Selain untuk lebih menambah pemahaman siswa akan suatu konsep yang dipilih dan berkembang, perkembangan ilmu matematika juga memberikan kita kesadaran untuk menumbuh kembangkan rasa keingintahuan siswa, terutama untuk siswa yang berbakat, tentang alternatif-alternatif mengembangkan suatu masalah matematika atau menyelesaikan suatu masalah matematika yang pelik.⁴⁰ Oleh karena itu, untuk mempelajari matematika, konsep sebelumnya yang menjadi prasyarat harus benar-benar dikuasai agar dapat memahami konsep selanjutnya. Bahan pelajaran matematika yang dipelajari yang dipelajari harus bermakna, artinya bahan pelajaran harus sesuai dengan kemampuan dan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, pelajaran matematika yang baru perlu dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap dengan baik.⁴¹ Kesulitan dalam menggunakan konsep termasuk ketidakmampuan siswa untuk mengingat konsep yang sedang digunakan untuk menyelesaikan soal matematika.⁴²

Selanjutnya, menurut Nini Subini jenis kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, yaitu:⁴³

³⁹Sukayati, *Contoh Model Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar*, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004), hal. 3, makalah disampaikan pada Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut Tanggal 6 s.d 19 agustus 2004

⁴⁰Sumardyono, *Paket Pembinaan Penataran: Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004), hal. 23

⁴¹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Kreatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 132

⁴²Tanjung dan Soedjoko, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 57

⁴³Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan ...*, hal. 64

1) Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*)

Kesulitan menghitung atau sering disebut dengan *dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademik atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Tanda-tanda yang ditunjukkan anak yang mengalami kesulitan dalam menghitung:

- (1) Kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka.
- (2) Kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan.
- (3) Kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan separasi.
- (4) Inakurasi dalam komputasi.
- (5) Selalu membuat kesalahan hitungan yang sama.
- (6) Kesulitan memahami istilah matematika, mengubah soal tulisan ke simbol matematika.
- (7) Kesulitan perseptual (kemampuan untuk memahami simbol dan mengurutkan kelompok angka).
- (8) Kesulitan dalam cara mengoperasikan matematik (+ / - / × / ÷).

Tujuan pengajaran matematika menitikberatkan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa, serta penerapan keterampilan dalam matematika. Maka pendidikan matematika mempunyai fungsi sangat penting sebagai alat untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan yang ada dalam soal cerita sebagai bagian dalam pelajaran matematika memang berkaitan erat dengan kehidupan kita sehari-hari yang tak

lepas dari masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan untuk mendapatkan jawabannya. Untuk mentransformasikan persoalan matematika ke dalam kalimat matematika, diperlukan bahasa yang berfungsi sebagai sarana berfikir yang dibutuhkan guna memahami persoalan matematika terutama soal cerita.

Menurut Johnson & Myklebust, “Matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbolis”. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.⁴⁴

Soal cerita adalah soal tertentu dalam matematika yang dalam istilah lama disebut soal persamaan tersamar, untuk penyelesaiannya dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan merupakan salah satu syarat untuk dapat memahami isi pokok dari soal tersebut. Siswa akan dapat menyelesaikan soal cerita tersebut bila ia mampu menerjemahkan apa yang tersurat dan tersirat dari bacaan soal cerita dan dapat mengubahnya kedalam kalimat matematika sehingga memiliki kemampuan menghitung yang benar.⁴⁵ Selain itu soal cerita merupakan suatu bentuk masalah yang memiliki prosedur yang terpola. Kalimat-kalimat matematika tersebut ditata dalam urutan logis sebagai bentuk penyesuaian masalah yang sangat penting untuk dipatuhi apabila meninggalkan atau melompati salah satu saja akan berakibat fatal terhadap hasil belajarnya.

Selanjutnya, dalam hal memudahkan siswa untuk mengenali tipe soal cerita khususnya materi faktor dan kelipatan bilangan bulat dan juga

⁴⁴Mulyadi, *Diagnosis ...*, hal. 178

⁴⁵Sutisna, *Analisis Kesulitan ...*, hal. 18

penghematan waktu dalam pengerjaan soal, penggunaan kata kunci dapat diterapkan dalam penyelesaian soal cerita khususnya materi faktor dan kelipatan bilangan bulat. Adapun kata kunci/kalimat yang menjadi ciri khas soal cerita terkait dengan materi FPB adalah sama banyak, sedangkan kata kunci soal cerita terkait dengan materi KPK adalah setiap, dan kata bersamaan.

D. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar (*learning* artinya belajar, *disability* berarti ketidakmampuan), akan tetapi istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik.⁴⁶

Menurut NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*), kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam diri individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya.⁴⁷

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa “kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Sedangkan menurut Sabri, “kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah”.⁴⁸

⁴⁶Abdurrahman, *Pendidikan ...*, hal. 6

⁴⁷Subini, *Mengatasi ...*, hal. 14-15

⁴⁸*Ibid.*, hal. 15

Menurut Abin Syamsudin, dalam mengidentifikasi murid yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menghimpun, menganalisis dan menafsirkan data hasil belajar.⁴⁹

Latar belakang terjadinya kesulitan belajar atau ketidakberesan dalam belajar banyak sekali macam ragamnya. Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi.⁵⁰ Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, hambatan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika berupa kesalahan-kesalahan yang dialami siswa ketika mengerjakan soal-soal matematika. Selanjutnya, berdasarkan kesalahan yang dialami siswa maka dapat diketahui aspek kesulitan belajar seorang siswa karena siswa telah terhambat oleh hambatan yang berupa kesalahan tadi.

Untuk menandai individu yang mengalami kesulitan belajar maka diperlukan suatu patokan untuk menetapkan gejala kesulitan belajar itu sendiri. Patokan (kriteria) ini akan dapat ditentukan batas dimana individu dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hal ini, patokan kesulitan belajar dapat ditentukan seperti:⁵¹ (1) tingkat pencapaian tujuan; (2) perbandingan antara potensi dengan prestasi; (3) kedudukan dalam kelompok; (4) tingkah laku yang nampak.

⁴⁹Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 19

⁵⁰*Ibid.*, hal. 6

⁵¹*Ibid.*, hal. 10

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Selanjutnya dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Setiap individu memang tidak ada yang sama dan perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.⁵² Menurut Barton orang yang mengalami kesulitan belajar, bila gagal dalam pencapaian hasil belajar. Kegagalan belajar diidentifikasi sebagai berikut:⁵³ (1) waktu belajar terlalu lama dengan pencapaian rendah; (2) tidak dapat mencapai hasil yang semestinya (*under achiever*); (3) tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian diri; (4) tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.

Faktor penyebab kesulitan belajar menurut Abdurrahman dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak cepat.⁵⁴

Ada beberapa sumber atau faktor yang patut diduga sebagai penyebab utama kesulitan belajar siswa. Sumber itu dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa dapat disebabkan oleh

⁵²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),hal.77

⁵³Hidayah, *Psikologi Pengasuhan ...*, hal. 159

⁵⁴Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 30

faktor biologis maupun psikologis. Dari luar diri siswa, kesulitan belajar dapat bersumber dari keluarga (pendidikan orang tua, hubungan dengan keluarga, keteladanan keluarga, dan sebagainya), keadaan lingkungan dan masyarakat secara umum.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Kesulitan belajar tidak dialami hanya oleh siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata atau yang dikenal sungguh memiliki *learning difficulties*, tetapi dapat dialami oleh siswa dengan tingkat kemampuan manapun dari kalangan atau kelompok manapun dengan tingkat dan jenis sumber kesulitannya yang beragam.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu: faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) seperti karena sakit, karena kurang sehat, dan karena cacat tubuh; dan faktor ekstern (faktor dari luar manusia).⁵⁵

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu faktor intern meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa yakni yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; yang bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap; yang bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).Selanjutnya, faktor ekstern meliputi

⁵⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar ...*, hal. 78-79

lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat, dan lingkungan sekolah.⁵⁶

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal. Selanjutnya, faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan faktor eksternal.⁵⁷

Faktor internal atau faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri adalah sebagai berikut:⁵⁸

1. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan dasar (*inteligensi*) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan dasar rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar. Clark mengemukakan bahwa: “*hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan*”
2. Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu. Sebagaimana halnya inteligensi, bakat juga merupakan wadah untuk mencapai hasil belajar tertentu. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar
3. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena

⁵⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 170-171

⁵⁷Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hal. 130-131

⁵⁸*Ibid.*, Hal. 130-131

motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Persaingan yang sehat baik antar individu maupun antar kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

4. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, misalnya: konflik yang dialaminya, kesedihan,. Dan lain sebagainya.
5. Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan lain sebagainya.
6. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kidal, trepor, cacat tubuh, dan lain sebagainya.

Adapun faktor yang terdapat di luar diri peserta didik (faktor eksternal) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:⁵⁹

1. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar peserta didik, seperti: cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang tidak nyaman, situasi sosial sekolah yang kurang mendukung, dan sebagainya.
2. Situasi dalam keluarga mendukung situasi belajar peserta didik, seperti rumah tangga yang kacau (broken home), kurangnya perhatian orangtua karena sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya kemampuan orangtua dalam memberi pengarahan, dan lain sebagainya.

⁵⁹*Ibid.*, Hal. 131-132

3. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik play station , dan sebagainya.